



Harmoni dengan Alam: Ekoteologi dalam Konservasi Tanaman Bambu di Toraja

Desfianti Limbong^{a, 1*}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ desfiantilimbong12@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 25 April 2024;

Revised: 1 Mei 2024;

Accepted: 12 Mei 2024.

Kata-kata kunci:

Tanaman Bambu;

konservasi;

Ecotheology.

ABSTRAK

Tanaman bambu adalah tanaman yang memiliki peranan yang penting dalam budaya dan kehidupan masyarakat Toraja selain itu, tanaman bambu ternyata banyak menyimpan air, namun populasi tanaman bambu saat ini menghadapi ancaman kepunahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami prinsip dan peran ekoteologi dalam konservasi tanaman bambu dan pelestarian tanaman bambu agar tidak mengalami kepunahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif deskriptif dengan observasi dan studi pustaka. Manfaat penelitian ini memberikan dasar pengembangan konservasi tanaman bambu yang merupakan warisan budaya Toraja, bagi para teolog, peneliti, dan para pakar ekologi dalam meningkatkan pendidikan dan kesadaran akan alam. Adapun hasil penelitian ini adalah eko-teologi memiliki dampak yang sangat signifikan bagi pelestarian tanaman bambu yang memotivasi komunitas masyarakat Toraja untuk menjaga tanaman bambu sebagai bagian integral dari budaya dan ekoteologi sebagai pendorong penting dalam menjaga keseimbangan dan kesejahteraan manusia dan alam.

Keywords:

Bamboo Plants;

Conservation;

Ecotheology.

ABSTRACT

Harmony with Nature: Ecotheology in Bamboo Plant Conservation in Toraja. Bamboo plants are plants that have an important role in the culture and life of the Torajanese. In addition, bamboo plants are found to store a lot of water, but bamboo plant populations are currently facing the threat of extinction. The purpose of this research is to understand the principles and role of ecotheology in the conservation of bamboo plants and the preservation of bamboo plants so that they do not experience extinction. The method used in this research is descriptive qualitative research method with observation and literature study. The benefits of this research provide a basis for the development of bamboo plant conservation which is a Toraja cultural heritage, for theologians, researchers, and ecological experts in improving education and awareness of nature. The results of this study are that eco-theology has a very significant impact on the preservation of bamboo plants which motivates the Toraja community to protect bamboo plants as an integral part of culture and ecotheology as an important driver in maintaining the balance and welfare of humans and nature.

Copyright © 2024 (Desfianti Limbong). All Right Reserved

How to Cite : Limbong, D. (2024). Harmoni dengan Alam: Ekoteologi dalam Konservasi Tanaman Bambu di Toraja. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4(6), 218–225.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v4i6.2118>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kisah penciptaan Alam semesta merupakan karya Allah yang sangat luar biasa bahkan sangat indah, Allah menciptakan alam semesta dan menyelesaikannya dengan ungkapan “sungguh amat baik” Kejadian 2:31 (Katu, 2020). Allah menciptakan manusia dan makhluk hidup untuk saling bergantung dan Allah sendiri sebagai sumber kelangsungan hidup keduanya. Namun seiring berjalannya waktu alam semesta yang diciptakan Allah yang dulunya “sungguh amat baik” mulai mengalami kerusakan yang berlanjut sampai sekarang. Artinya, alam berada pada krisis ekologi.

Jhon Stott (1984) menyatakan bahwa: tiga hal yang sangat mempengaruhi krisis ekologi yakni penambahan penduduk, penipisan sumber daya, teknologi yang tidak dapat dikendalikan dan ketiganya ini sangat mempengaruhi secara kualitas maupun kuantitas. Friedman (2008) dalam bukunya *Hot, Flat and Crowded*, mengingatkan bahwa pemansan global pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali sangat mempengaruhi bumi yang semakin panas datar dan sesak. Berdasarkan laporan Word Bank (1955) tekanan dan krisis lingkungan tidak hanya melanda Indonesia namun melanda dunia secara keseluruhan yakni, pertumbuhan penduduk, kemerosotan sumber daya alam, lubang pada lapisan ozon, polusi, kehilangan keanekaragaman hayati, erosi tanah, deforestasi, dalam Konteks Indonesia sebagai tambahan krisis ekologi yakni, urbanisasi konversi lahan, pencemaran air, pencemaran udara, pembukaan hutan, pencemaran pesisir pantai dan lautan (Pasang 2011). Krisis ekologi sangat berdampak didunia bahkan di Indonesia bahkan di Toraja.

Seiring dengan populasi manusia yang semakin meningkat maka kebutuhan juga semakin meningkat, tidak terkecuali manusia tanpa sadar mengeksploitasi alam secara berlebihan tanpa tanggungjawab mengakibatkan dampak yang sangat buruk bagi alam bahkan terancam punah dan mati akibat perbuatan manusia (Widianarko, 2011). Tantangan ini semakin memprihatinkan, bagi manusia dan makhluk hidup lainnya semntara keduanya sangat membutuhkan kehidupan yang harmoni dengan kata lain bahwa manusia dan makhluk yang lain memandang alam ini sebagai rumah sehingga, manusia sangat dibutuhkan untuk berperan aktif dalam tanggung jawab merawat, menjaga serta melestarikan alam (Gultom, & Saragih, 2021).

Wilayah Toraja adalah salah satu wilayah yang sangat dikenal dengan keindahan alamnya yang luar biasa, Toraja sendiri dikenal dengan *tana matari allo*. Toraja adalah sebuah surga yang tersembunyi yang kerap diselimuti embun menjadikan Toraja sebagai destinasi wisata unggulan di Indonesia setelah Bali. Toraja adalah kosmologi dan antropologi yang mengisahkan hubungan harmonis antara manusia, lingkungan serta alamnya (Lebang, 2015). Bentang alam berpanorama indah memperlihatkan kekayaan budaya dan alam sebagai wujud karakter orang Toraja dengan nilai-nilai kehidupan, kearifan lokal. Toraja memiliki tana yang subur berpadu dengan udara yang segar, menghasilkan berbagai komoditas unggulan bahkan hasil bumi yang berdaya guna dalam kehidupan sehari-hari salah satunya tanaman bambu (Lebang, 2015). Toraja juga dikenal sebagai rumah bagi tanaman bambu yang dikenal dengan primadona di tengah semak, penghias tanah leluhur sejak dahulu kala yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Toraja sehari-hari (Lebang, 2015). Bagi orang Toraja tanaman bambu bukan hanya sekedar sumber daya alam tetapi simbol spiritual dan keberlanjutan bagi komunitas orang Toraja.

Toraja saat ini mengalami ancaman serius terhadap populasi tanaman bambu, baik karena perubahan iklim, deforestasi dan praktik-praktik modern dan yang paling banyak mengancam yakni penebangan bambu secara berlebihan terhadap penggunaan pondok/ lantang di *Rambu' Solo* (Kedukaan) maupun *Rambu Tuka'* (Syukuran/sukacita).

Ekoteologi sangat memegang peranan penting secara khusus dalam konservasi tanaman bambu di Toraja melihat kondisi yang ada sekarang selain karena ditebang tanpa dilestarikan selain itu kemarau panjang yang terjadi mempengaruhi kepunahan melalui ekoteologi tanaman bambu di Toraja harus dilestarikan kembali sebagaimana orang Toraja memandang tanaman bambu sebagai keajaiban alam karena bambu sangat berperan penting dalam kehidupan mereka sehingga sangat penting untuk

meninjau ulang. Peneliti melihat hal ini sebagai sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih lanjut agar pandangan keagamaan dan keyakinan lokal untuk menjadi fondasi yang kuat dalam menjaga ekosistem alam dan menerapkan prinsip sebagaimana mandat Allah untuk memelihara alam ciptaanNya.

I Dewa Nyoman Raka, I G.N. Alit Wiswata, I Made Budiasa dalam Tulisannya “Pelestarian Tanaman Bambu Sebagai Upaya Rehabilitasi Lahan Dan Konservasi Tanah Di Daerah Sekitar Mata Air Pada Lahan Marginal Di Bali Timur” Pemerintah berupaya untuk merehabilitasi lahan dan konservasi tanah seperti penghijauan dan reboisasi, kegiatan tersebut dilakukan untuk mempertahankan kesuburan tanah, memulihkan lahan kritis, serta memperbaiki tata air, dengan memperbaiki tanaman bambu lahan yang rusak akan kembali memberikan manfaat dan diharapkan memberikan sumbangsih bagi alam, tanah, air yang berhasil dimasa sekarang dan masa depan. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni (1) mengetahui partisipasi masyarakat dalam pelestarian tanaman bambu untuk menanggulangi lahan marginal/kritis di Bali Timur, (2) membuat bahan kampanye ke masyarakat berupa leaflet terkait tanaman bambu dalam upaya menanggulangi lahan kritis, (3) membuat bahan ajar yang terkait konservasi untuk kalangan mahasiswa (Raka, Wiswata, and Budiasa 2011). Tulisan Agus Sujarwanta Dan Suharno Zen Yang Berjudul “Pelestarian Tanaman Bambu Sebagai Upaya Konservasi Daerah Aliran Sungai Way Semaka Lampung” masalah yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah degradasi lahan khusus daerah aliran sungai pada bagian hulu dan hilir lajunya terus meningkat dan tujuan dari penelitian tersebut yakni penyadaran kepada masyarakat dalam perspektif konservasi tanah dan air melalui pemanfaatan tanaman bambu yang juga terus dilakukan melalui pembuatan areal model rehabilitasi untuk upaya konservasi lahan miring yang rawan longsor dan lahan kritis (Sujarwanta and Zen, 2023).

Pada penelitian sebelumnya diatas mmengungkapkan krisis ekologi yang melanda berbagai daerah di Indonesia, begitupun juga dengan penelitian ini krisis itupun dialami masyarakat Toraja, Kedua tulisan diatas memiliki tujuan tidak berbeda jauh dari penelitian penulis yakni berfokus pada konservasi tanaman bambu sebagai suatu upaya yang dapat dilakukan dalam suatu lingkungan tempat penelitian dilakukan. Penelitian sebelumnya membuka wawasan dalam penelitian selanjutnya secara khusus dalam konteks Toraja, melalui penelitian itu sangat diharapkan adanya perubahan yang terjadi sehingga krisis ekologi dapat berkurang dengan adanya pelestarian tanaman bambu yang berdasar pada kerjasama melalui suatu tindakan konservasi tanaman bambu sebagai bagian yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang besar dalam menjaga keharmonisan alam di Toraja.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan mensurvei dua lembang yakni lembang Sa'dan Ballopasange' dan Lembang Sa'dan Likulambe' dan observasi dilakukan di Likulambe' pada tanggal 15 dan 22 Oktober 2023. Adapun metode yang digunakan yakni metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan yang terjadi dilingkungan sekitar tempat penelitian. selain itu dilakukan melalui observasi dan kajian pustaka yakni mengumpulkan penelitian terdahulu dan sumber-sumber dari primer dan sekunder melalui buku-buku yang sesuai dengan topik penelitian.

Hasil dan pembahasan

Eugene Odum (1983) mendefinisikan ekologi sebagai studi mengenai struktur dan fungsi alam (Pasang, 2011). dengan tekanan yang berbeda, Ernst Haeckel adalah penggagas yang pertama kali yang pertama kali memperkenalkan tentang ekologi (1869), yang merupakan ilmu yang fokus membahas mengenai hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya, baik yang bersifat organik maupun non organik, dan melalui perkembangan zaman ekologi berhubungan dengan antropologi, ekonomi, geografi, sosial, filsafat bahkan teologi (Singgih, 2021). Selain itu, Fransiskus dari Asisi mengatakan bahwa ekologi harus bersifat integral sehingga dapat membawa manusia kembali melihat hakikatnya. Bahwa Alam adalah sebuah kitab tempat Allah berbicara langsung kepada manusia melalui

kehidupannya (Fransiskus, 2015). Lebih lanjut Robert P, Borrong mengatakan bahwa ekosistem terdiri dari ekosfer, sosiosfer, dan teknosfer. Ekosfer sendiri merupakan keseluruhan system kehidupan yang ada dalam alam semesta ini, sosiosfer sebuah interaksi lingkungan hidup bermasyarakat dari manusia dan teknosfer adalah diciptakan dengan tujuan untuk mendukung dan mempermudah kehidupan manusia (Borrong, 2003). Ketiga hal yang dikemukakan di atas masing-masing memiliki dampak positif dan negatif. Berdasarkan penjelasan diatas maka sejalan dengan arti akar kata *ecology* (bahasa Yunani), yaitu *oikos* yang berarti habitat, rumat atau lingkungan tempat tinggal, dan *logos* berarti pengetahuan atau ilmu yang dipelajari (Pasang, 2011). Adanya paham ekologi maka ekoteologi muncul sebagai jawaban terhadap keluhan ekologis.

Menurut Ensiklopedia *Science Religion* terminologi ekoteologi mulai populer diakhir abad ke-20 dalam lingkungan kekristenan sejalan dengan munculnya bidang ekologi. Ekoteologi menjelaskan keterkaitan antara alam semesta sebagai ciptaan yang saling terikat satu sama lain serta menyoroti interpretasi yang keliru terhadap hubungan alam dan manusia sebagai pengelolanya. Salah satu organisasi yang ada dalam sebuah sistem ekologi yakni Gereja yang berdiri diatas sepotong lahan yang terikat dengan iklim mikro, tata air, siklus udara, siklus hara, satwa liar, tumbuhan dan manusia yang bermukim disekitarnya, dan Gereja di pahami sebagai kumpulan murid-murid Kristus itu berarti bukan gedungnya.

Jadi anggota Gereja dapat menjalani kehidupannya dan berinteraksi dengan orang lain, makhluk hidup dan lingkungannya yang berarti semua saling terikat dengan demikian Gereja-gereja sedunia (*World Council of Churches*) mengembangkan konsep keutuhan ciptaan (*the unity Of Creation*) kebutuhan ciptaan mencakup keseluruhan *Wholeness* dan segala (*entireness*) ciptaan tanpa terkecuali. Hal ini sejalan dengan makna (Kejadian 1:2) dimana penciptaan Allah menata alam yang kacau (*Chaos*) menjadi keteraturan (Pasang 2011). Istilah dan konsep ekoteologi bukan istilah baru, Tim Cooper menggunakan istilah *Green Theology*, sedangkan Matthey Fox dan Thomas Berry menggunakan istilah *Creatio-Centered spirituality* (Pasang, 2011). istilah dan nama lain dari ekoteologi sangat banyak namun semua kurang lebih menunjuk pada upaya untuk menjelaskan peran teologi dalam menata dan memperlengkapi tugas dan tanggungjawab manusia terhadap ciptaan yang lain didalam bumi ciptaan Allah. Manusia sebagai ciptaan segambar dan serupa dengan Allah sangat memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup makhluk hidup lainnya di bumi.

Pandangan orang Kristen mengenai alam sebenarnya berangkat dari adanya konsep penciptaan secara khusus dapat dilihat dalam kitab Kejadian 1-2. Tidak hanya itu bagian Alkitab dari Perjanjian Lama juga memberikan kesaksian yang sama mengenai bumi dan segala isinya merupakan milik Allah karena Allah yang menciptakannya (Mazmur 21:1). Kejadian 1-2 mengaskan bahwa Allah adalah sang kuasa, yang menciptakan alam semesta dengan segala isinya itu berarti kata “menciptakan” melebihi imanensi dan transendensi Allah (Lempp, 1974). Allah bersabda maka alam semesta tercipta, yakni dengan kata *bara* (menciptakan) dan muncul dalam Alkitab sebanyak 49 kali dengan subjek Allah (Karman, 2004). Firman Allah sebagai merupakan media yang utama yang digunakan Allah dalam penciptaan melalui komunikasi pribadi dengan Allah (Dyness, 2012). Hari penciptaan disusun secara sistematis bahkan Allah menamai semua ciptaan dengan jelas selain itu Allah menempatkan makhluk sebagai bentuk penatalayan Allah terhadap semua ciptaannya.

Selain dalam perjanjian Lama kembali ditegaskan dalam perjanjian Baru mengenai dunia atau bumi yakni “kosmos” yang artinya seluruh ciptaan Allah, dan diartikan juga sebagai dunia manusia artinya bukan saja dalam artian manusia tinggal didunia melainkan manusia memiliki tanggung jawab, pekerjaan dan hasil yang dicapai (Dyness, 2012). Kosmos tidak hanya benda melainkan erat kaitannya dengan dunia dimana manusia melangsungkan hidupnya serta melakukan tanggungjawabnya.

Yesus Kristus turut dalam penciptaan alam semesta (Ibrani 1, Yohanes 1) bahwa dunia diciptakan untuk Dia, pada kisah penciptaan Allah tidak seorang diri menciptakan pekerjaan tersebut melainkan melibatkan Yesus Kristus dan Roh Kudus (Borrong, 2003). Allah yang terus menopang ciptaannya,

dengan kata lain bahwa Allah bersikap aktif tidak hanya diawal penciptaan melainkan terus berkarya sampai saat ini. Sekalipun dunia telah dirusakkan oleh dosa oleh karena manusia dalam Kejadian 3 namun kedatangan Kristus sebagai Juruselamat datang untuk memperbaiki kembali hubungan yang rusak tersebut, manusia dan alam memasuki babak baru dalam menata kehidupan untuk menghadirkan tanda-tanda kehidupan yang harmonis.

Melalui penebusan Yesus Kristus yang mati dikayu salib tidak hanya berlaku bagi manusia melainkan kepada semua makhluk yang mencakup keseluruhan isi dunia. Kehadiran Yesus Kristus memberikan teladan bagi manusia dalam menjalin hubungan dengan sesama makhluk lain melalui wujud kasih, dengan demikian manusia yang baru harus menunjukkan sikap baru dalam mewujudkan tanggung jawab terhadap alam sebagai wujud syukur kepada Allah yang telah mendamaikan dirinya. Proses ini akan terus berlangsung dalam kebebasan penuh seluruh makhluk menjadi anak-anak Allah (Roma 8:21) sehingga tujuan dapat dicapai yakni langit dan bumi baru (Wahyu 21:22-23). Dengan demikian sebagai umat yang telah ditebus maka seharusnya manusia menghidupinya secara bertanggungjawab.

Manusia memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keutuhan lingkungan. Barth memberi pandangan bahwa kata kerja *asya* dalam frasa “*ya asya*” *Elohim*” (Allah menjadikan) digunakan untuk menghubungkan kehidupan manusia dalam bekerja. Allah menciptakan manusia serupa Allah dengan menghembuskan napas hidup dan manusia menjadi jiwa yang hidup. Diciptakan segambar dan serupa berarti memiliki hubungan baik dengan Allah maupun alam (Boland, 2015). Allah memberi nama dan memberkati semua ciptaanNya, setelah itu Allah memberikan mandate kepada manusia “menaklukan” tidak dipahami secara harafiah bahwa manusia sewenang-wenang terhadap ciptaan yang lain. Menguasai bukan berarti merusak, melainkan menghargai bumi ini, Allah yang memiliki dunia ini sehingga manusia hanyalah pengelola. Dengan demikian kuasa yang diberikan Allah kepada manusia atas bumi semestinya berdasarkan hak pakai dan bukan berdasarkan kepemilikan (Stott, 2012). Kata “berkuasa” dalam kisah penciptaan merupakan sebuah panggilan pelayanan, pelindung dan penjaga bagi alam semesta.

Kisah penciptaan adalah gambaran bahwa manusia diciptakan sangat berbeda dari yang lainnya. Manusia juga mempunyai relasi yang khusus dengan Allah sebagai ciptaan yang luar biasa dalam hal ini manusia diciptakan menerima kasih dan memberi kasih, inilah yang menjadi dasar bagi manusia untuk berelasi dengan alam. Jadi, Allah mempercayakan kepada manusia suatu tanggung jawab memelihara, mengatur, dan memperhatikan lingkungan dan alam sekitarnya.

Bambu tergolong keluarga *Graminiae* (rumput raksasa) disebut juga *Hiant Grass* (rumput raksasa) berumpun dan terdiri dari sejumlah batang (buluh) yang tumbuh secara bertahap, yang dimulai dari rebung, batang muda, cabang. Akar bambu terdiri atas rimpang (*rhizon*) berbuku dan beruas, pada buku akan ditumbuhi oleh serabut dan tuns yang dapat tumbuh menjadi batang (K.Windyana, 2012). Ada berbagai jenis tanaman bambu yang tumbuh dan sangat memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat karena bambu memiliki sifat-sifat yang sangat baik dari batangnya yang ulet, lurus, rata, keras mudah dibelah, mudah dibentuk dan dikerjakan.

Tanaman bambu secara ekologi sangat sangat bermanfaat karena karakteristik perakaran bambu memungkinkan tanaman ini menjaga system hidrologi yang berarti bahwa tanaman bambu menyimpan banyak air. *Environment Bamboo Foundation* (EBF) merupakan sebuah yayasan yang intensif menangani bambu di Indonesia menjelaskan fungsi EBF dan beberapa manfaat utama tanaman bambu, menurut laporan dari berbagai negara bahwa debit air meningkat setelah beberapa tahun ditanami bambu dan beberapa kasus muncul mata air baru, dan hal ini tidak lagi menjadi keraguan karena tanaman bambu adalah tanaman C3 dan efektif dalam konservasi air, pohon lainnya hanya menyerap air hujan 35-40% sedangkan tanaman bambu 90% dengan demikian di Kolombia mengatakan bahwa menanam air apabila menanam bambu. Dengan demikian fungsi bambu sangat banyak seperti, meningkatkan volume air, konservasi lahan, perbaikan lingkungan dan bahan bangunan tahan gempa

(K.Windyana, 2012). Ada ribuan spesies bambu yang tersebar diseluruh dunia, spesies bambu memiliki ukuran, warna, bentuk batang dan daunnya unik dan bermacam-macam, bambu sejak dahulu telah menjadi bagian dalam kehidupan penduduk lokal terutama di Toraja baik sebagai bahan bangunan, perabotan, alat-alat rumah tangga, seni ukir, dan masih banyak lagi pemanfaatan dari bambu.

Peranan bambu sangat penting bagi ekosistem yakni mencegah erosi tanah, dan tumbuhan ini sering dipakai dalam konservasi lingkungan pasca bencana alam seperti longsor, tanaman bambu juga digunakan sebagai sumber energi baik bentuk arang ataupun bahan bakar untuk memasak. Tanaman bambu merupakan tanaman non kayu yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena tanaman ini ternyata banyak menyimpan keindahan dan manfaat dalam segala aspek kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Tanaman bambu mempunyai banyak fungsi seperti meningkatkan ketersediaan air, melestarikan tanah, memperbaiki lingkungan dan menciptakan bangunan tahan gempa.

Ekoteologi sangat berperan penting dalam konservasi tanaman bambus secara khusus di Toraja. Berdasarkan penelitian ini penulis melihat bahwa keseimbangan antara spiritual dan ekologi yang sangat kurang dalam suatu masyarakat sangat mempengaruhi dalam pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab terutama pada penggunaan bambu, melalui observasi penulis memberikan gambaran dan pemahaman melalui pentingnya menjaga alam salah satunya dengan penggunaan bambu dengan baik dan benar penekanan tersebut dilakukan melalui khotbah PPGT dan Ibadah Minggu. Penulis mendorong organisasi yakni Gereja untuk menjaga dan memelihara tanaman bambu yang hampir punah.

Konteks penelitian ini, peran ekoteologi tidak hanya memberikan legitimasi moral bagi upaya konservasi melainkan mendorong jemaat secara sadar akan tanggung jawab mereka dalam menjaga alam dan memandangnya sebagai mandat budaya yang Allah berikan untuk dipelihara dan dijaga untuk menciptakan keharmonisan dengan alam sehingga memberikan dampak yang positif dalam kehidupan semua ciptaan. Jadi, ekoteologi dalam konteks diatas bahwa memiliki peran penting untuk mendorong komunitas untuk menjaga tanaman bambu, menjaga dan melestarikan bambu sama halnya dengan penghormatan kepada penciptaan Tuhan.

Ekoteologi memandang alam sebagai bagian dari manusia dan Allah, tanaman bambu dalam ekoteologi adalah perwujudan keajaiban alam yang mencerminkan ciptaan Tuhan, adanya ekoteologi sangat diharapkan kewajiban moral sebagai tanggung jawab agama, keyakinan agama dan spiritualitas hendaknya saling menjaga keseimbangan, ekoteologi hadir untuk menjaga populasi bambu agar tepat ada dan menjaga fungsi ekologisnya dalam ekosistem yang luas. Melalui ekoteologi manusia harus memiliki sikap hormat dan jujur terhadap alam, dan memastikan bahwa praktik pelestarian alam menjadi bagian integral dari budaya dan identitas masyarakat Toraja, dengan demikian pandangan ekoteologi memberikan dasar spiritual yang kuat untuk menjaga keharmonisan alam sebagai mana Tuhan merawat ciptaannya.

Seiring dengan populasi tanaman bambu yang semakin sedikit maka penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman kepada jemaat dan warga masyarakat akan pentingnya konservasi bambu secara komunitas sangat penting dilakukan untuk menjaga kepunahan tanaman bambu dan ekosistemnya, sehingga komunitas lokal sangat berperan penting dan berdasarkan hasil penelitian bahwa bambu masih sangat banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik perabot rumah, kandang hewan, dalam upacara adat sehingga melalui pemakaian tersebut kembali ditegaskan bahwa pentingnya untuk memiliki motivasi dalam menjaganya. Serta melalui orang yang berperan penting itu memastikan penggunaan bambu dengan bijaksana, selin itu setelah penebangan maka sangat penting untuk penanaman kembali sebagai cara untuk mempertahankan warisan budaya agar tetap seimbang.

Konservasi tanaman Bambu tidak dapat dilakukan tanpa adanya kolaborasi interdisipliner. Konservasi sangat membutuhkan kerja sama lintas disiplin ilmu baik itu agama, sosial dan pemerintahan, melalui kolaborasi ini dapat memberikan wawasan yang luas tentang ekologi bambu, dan melalui kolaborasi tersebut maka akan menciptakan suatu pendekatan holistik. Baik peran

pemerintah setempat sebagai fasilitator, dalam menyediakan dukungan praktik lingkungan serta sumber daya, melibatkan tokoh agama seperti *To parenge'* untuk berkolaborasi mengenai pengetahuan lokal seputaran tanaman bambu, sehingga melalui kolaborasi tersebut dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran semua komunitas dalam melestarikan alam semesta (Gultom, 2022).

Berdasarkan penelitian ini maka beberapa harapan dan rekomendasi yang dapat diberikan sebagai berikut: Pertama, pemberdayaan komunitas. Memotivasi komunitas secara khusus jemaat melalui pendidikan, pelatihan, dan pemberian sumber daya serta berperan aktif dalam menjaga ekosistem tanaman bambu. Kedua, dukungan kebijakan. Pemerintah mendukung peran penting konservasi tanaman bambu dalam menjaga ekosistem yang lain. Serta memfasilitasi praktik konservasi ini. Ketiga, edukasi lingkungan. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga alam sehingga edukasi dapat dilakukan melalui pendidikan anak baik di rumah, Gereja dan sekolah, dan didalam masyarakat itu sendiri. Melalui edukasi maka akan memberikan wawasan mendalam akan potensi menjaga keharmonisan dengan alam.

Simpulan

Tanaman Bambu merupakan tanaman yang sangat bernilai di Toraja karena tanaman bambu dianggap sebagai keajaiban alam dari sang pencipta sehingga untuk menjaga kelestarian tanaman bambu. Sebagai wujud karya Allah yang menghiasi tanah leluhur toraja maka ekoteologi dalam konservasi bambu di Toraja sangat memiliki peranan penting untuk memberikan pandangan yang mendalam mengenai alam sebagai ciptaan Tuhan yang yang harus tetap dijaga dan dilestarikan, bahkan ekoteologi sangat berperan penting dalam memotivasi masyarakat Toraja untuk menjaga tanaman bambu tidak hanya sebagai simbol spiritual melainkan konservasi ini memunggingkan komunitas lokal untuk terus mempertahankan kearifan lokal dalam penggunaan bambu, serta memperkuat identitas budaya Toraja. Jadi, untuk konservasi tanaman bambu di Toraja hanya dapat dilakukan jika semua pihak saling mendukung dan terus menginspirasi generasi muda untuk melestarikan tanaman bambu baik, melalui pertemuan-pertemuan masyarakat lokal, dalam acara *Rambu Solo'* maupun *Rambu Tuka*, melalui komunitas organisasi Gereja sebagai pendorong dalam menjaga keseimbangan ekologi dan melindungi warisan budaya serta menjaga kesejahteraan segala makhluk. Dengan demikian, konsep harmoni dengan alam bukan sekedar istilah namun meresap kedalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja.

Referensi

- Boland, G.C. Van Niftrik. B.J. (2015). *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Borrong, R.P. (2003). *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dyness, W.A. (2012). *Agar Bumi Bersukacita: Misi Holistik Dalam Teologi Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fransiskus, P. (2015). *Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Jakarta: Obor.
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta.
- Gultom, A. F. (2022). Kerapuhan Evidensi Dalam Civic Literacy. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 5(1), 1-18.
- K.Windyana. (2012). "Bambu Dengan Berbagai Manfaat." *Junal Lingkungan Hidup Bumi Lestari*.
- Karman, Y. (2004). *Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Katu, J.H.R. (2020). "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen." *Jurnal Teologi Praktika Dan Biblika*.
- Lebang, I. (2015). *Toraja Tanah Leluhur Tondok Lepongan Bulan Tana Matari Allo*. Jakarta: Hexamata Sejahtera.
- Lempp, W. (1974). *Tafsiran Kejadian 1:1-4:26*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pasang, Hakarlianus. (2011). *Mengasihi Lingkungan*. Jakarta: Perkantas-Divisi Literatur.
- Raka, I.D.N., I G.N Alit Wiswata, and I Made Budiasa. (2011). "Pelestarian Tanaman Bambu Sebagai Upaya Rehabilitasi Lahan Dan Konservasi Tanah Di Daerah Sekitar Mata Air Pada Lahan Marginal Di Bali Timur." *Jurnal Agrimeta*.

- Singgih, E.G. (2021). *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stott, Jhon. (2012). *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Sujarwanta, A. and Suharno, Z. (2023). “Pelestarian Tanaman Bambu Sebagai Upaya Konservasi Daerah Aliran Sungai Way Semaka Lampung.” *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM METRO*.
- Widianarko, B. (2011). *Membumikan Etika Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.